

Hubungan antara Waktu Luang Bersama dan Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan pada *Dual Earner*

Lovelia Monica Christy

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Jenny Lukito Setiawan¹

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Abstract. *The aim of this study was to examine the relationship between joint leisure time and conflict resolution with marital satisfaction in dual-earner husbands or wives. There are 85 samples in this research were dual-earner in X company Surabaya. Data were collected using joint leisure time, conflict resolution and marital satisfaction scales. Data analysis techniques used in hypothesis testing were multiple and partial correlation. The results of multiple correlation test showed that there is a relationship between joint leisure time and conflict resolution with marital satisfaction ($R = 0.637$; $p < 0.05$). The results of partial correlation test revealed a positive relationship between joint leisure time and marital satisfaction by controlling conflict resolution ($r = 0.476$; $p < 0.05$). Meanwhile, the results of partial correlation test also showed that there is no relationship between conflict resolution and marital satisfaction by controlling joint leisure time ($r = 0.129$; $p > 0.05$).*

Keywords: *conflict resolution, dual-earner husband or wife, joint leisure time, marital satisfaction*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri dual earner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 suami atau istri dual earner di perusahaan X Surabaya. Pengambilan data menggunakan skala waktu luang bersama, resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Teknik analisis data dalam pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi ganda dan korelasi parsial. Hasil uji korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan terhadap waktu luang bersama dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan ($R = 0,637$; $p < 0,05$). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik ($r = 0,476$; $p < 0,05$). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan waktu luang bersama ($r = 0.129$; $p > 0.05$).*

Kata kunci: *kepuasan pernikahan, resolusi konflik, suami atau istri dual earner, waktu luang bersama*

¹ **Korespondensi:** Jenny Lukito Setiawan. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: jennysetiawan@ciputra.ac.id.

Pernikahan merupakan siklus penting dalam kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2005). Ketika memulai babak yang baru dalam pernikahan, pasangan harus dapat bertanggung jawab secara mandiri pada peran baru yang ia miliki (Surya, 2013). Peran suami adalah mencari nafkah dan peran istri adalah mengurus rumah tangga dan anak (Christine, Oktorina, & Mula, 2010). Peran tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis maupun spiritual dalam pernikahan (Kusumowardhani, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat muncul peran baru pada istri. Peran seorang istri bukan lagi hanya mengurus rumah tangga serta merawat anak, namun istri pun mampu menghasilkan uang guna menambah penghasilan. Kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah disebut sebagai pasangan *dual earner* (Benokratis, 2011). Di satu sisi pasangan *dual earner* dapat menaikkan standar kualitas hidup dalam keluarga, namun di sisi lain, pasangan *dual earner* memiliki kesulitan tersendiri seperti kesulitan dalam mengatur tuntutan kerja dan berjuang mencari waktu yang berkualitas untuk kehidupan keluarga (Majhi, 2016).

Kesulitan lain yang muncul pada pasangan *dual earner* adalah *role conflict*, *role overload*, *role ambiguity* (Williams, Sawyer, & Whalstrom, 2009). *Role conflict* terjadi ketika harapan dari dua atau lebih peran saling bertentangan. Misalnya, pada istri yang bekerja *full-time*, ia tidak bisa sepenuhnya menjalankan peran seorang ibu seperti menjaga anak yang sakit atau mengikuti kegiatan di sekolah anak karena ia memiliki peran lain dalam pekerjaannya. *Role overload* terjadi ketika harapan seseorang pada peran-perannya melebihi kemampuan yang dimiliki. Misalnya ketika peran wanita sebagai istri, ibu, pekerja membuatnya merasa terbebani dan tidak bisa

menanganinya. Sedangkan *role ambiguity* terjadi ketika adanya ketidakjelasan harapan terhadap suatu peran. Misalnya ketika suami dan istri yang sama-sama pulang terlambat, terjadi kebingungan tentang siapa yang akan menjemput anaknya dari penitipan. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat meningkatkan resiko stres, serangan kecemasan dan rendahnya kesehatan mental.

Kesulitan yang dialami oleh pasangan *dual earner* menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pasangan *dual earner* ditemukan sering terjadi konflik karena harapan pasangan tidak terpenuhi. Pada pasangan *dual earner* sering muncul ketegangan dalam pernikahan, ketidakpuasan dalam pernikahan yang dapat meningkatkan kemungkinan perceraian (Frisco & Williams, 2003). Situasi yang tidak harmonis dalam pernikahan meningkatkan resiko perceraian (Larasati, 2012). Hal ini didukung oleh pernyataan Kusumowardhani (2011) yang menyatakan banyaknya pasangan yang sama-sama bekerja merupakan salah satu penyebab perceraian.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 angka perceraian di Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik (Purnawan, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2015) diketahui bahwa provinsi Jawa Timur memiliki angka perceraian dan talak tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Dengan angka perceraian yang cukup tinggi peneliti menduga adanya masalah mengenai kepuasan pernikahan dalam pernikahan *dual earner*.

Menurut Fowers & Olson (1989), area dari masalah dalam pernikahan adalah komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, waktu luang bersama, hubungan seksual, anak dan pengasuhan,

keyakinan agama, hubungan keluarga dan teman, isu kepribadian pasangan, dan keseimbangan peran. Berdasarkan paparan di atas peneliti menduga bahwa waktu luang bersama dan resolusi konflik menjadi area penting yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan pasangan *dual earner*. Hal ini didukung oleh pernyataan Brannen, O'Connell, dan Mooney, (2013) yang menyatakan kondisi pasangan *dual earner* yang bekerja bersama-sama membuat mereka merasa kurang memiliki waktu dan merasa tertekan. Kesulitan yang dialami pada pasangan *dual earner* dapat memunculkan konflik sehingga perlu resolusi konflik. Olson, Olson-Sigg, & Larson (2008) menyatakan bahwa resolusi konflik yang konstruktif akan memperkuat suatu hubungan.

Waktu luang bersama adalah jumlah dan kualitas waktu yang dinikmati secara bersama-sama oleh pasangan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Sharaievskaya, Kim, & Stodolska (2013) menyatakan keuntungan dari waktu luang adalah dapat meningkatkan hubungan, komunikasi dan beradaptasi dalam situasi yang stres. Di sisi lain kurangnya waktu luang juga dapat menimbulkan sumber perbedaan pendapat dan ketegangan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008).

Orthner (1975) menyatakan *joint activity pattern* adalah waktu luang yang dilakukan dimana pasangan berpartisipasi bersama-sama dengan tingkat interaksi yang tinggi. Pasangan yang memiliki minat yang sama lebih dapat menikmati waktu luang bersama (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Ketika waktu luang bersama hanya dapat dinikmati oleh salah satu pasangan, dapat membuat pasangan lainnya merasa ketidakbahagiaan dalam pernikahan (Benokraitis, 2011).

Pasangan *dual earner* memiliki kesulitan seperti *role conflict*, *role overload*, dan *role ambiguity* yang dapat memunculkan

konflik. Jika konflik tidak diselesaikan dengan baik, maka akan merusak hubungan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson 2008). Efek negatif lain dari resolusi konflik yang kurang tepat mengarah pada keinginan tidak tersampaikan, ketidakpuasan, dan masalah psikologis seperti depresi dan kemarahan (Dildar, Sitwat, & Yasin, 2013). Hal ini berkaitan dengan resolusi konflik pada pasangan suami istri *dual earner*.

Olson, Olson-Sigg, & Larson (2008) menyatakan bahwa resolusi konflik terdiri dari resolusi konflik destruktif dan konstruktif. Resolusi konflik yang baik adalah resolusi konflik yang konstruktif. Resolusi konflik konstruktif akan berfokus pada permasalahan yang terjadi bukan pada individunya. Resolusi konflik yang destruktif akan menghancurkan hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Peneliti juga ingin melihat variabel mana apakah waktu luang bersama ataukah resolusi konflik yang lebih berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Beberapa penelitian terkait waktu luang bersama dan resolusi konflik telah dilakukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Schneewind (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Johnson & Anderson (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dalam pernikahan, waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan. Beberapa penelitian tersebut masih belum dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik pada suami atau istri *dual earner*.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian yang membahas hubungan waktu luang bersama dan resolusi konflik

dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner* masih terbatas. Penelitian terdahulu mengenai *dual earner* mayoritas hanya membahas mengenai kepuasan pernikahan namun tidak membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti waktu luang bersama dan resolusi konflik (Mahji & Panda, 2015; Minnotte, Minnotte, & Pedersen, 2013; Yogeve, 1987). Penelitian mengenai waktu luang bersama juga masih belum ditemukan pada konteks budaya timur. Perbedaan budaya barat dan timur diduga membawa pada hasil penelitian yang berbeda juga. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Hofstede Insight (2017) yang menyatakan bahwa terdapat dimensi perbedaan budaya barat dan timur, salah satunya pada dimensi *indulgence versus restraint* yang menekankan sejauh mana individu mencoba mengendalikan keinginan dan dorongan hati mereka. Hofstede Insight (2017) menyatakan Indonesia memiliki skor yang rendah yaitu 38 berbeda pada negara barat (Kanada, Denmark, Mexico, Belanda, Inggris, Amerika Serikat) yang memiliki skor lebih dari 68. Indonesia memiliki budaya yang *restraint* yang artinya masyarakat Indonesia memiliki kontrol yang tinggi dalam mengendalikan keinginan dan dorongan hati mereka. Budaya *restraint* tidak menekankan pada kegiatan waktu luang dan sangat mengontrol keinginan individu (Hofstede Insight, 2017). Dalam hal ini, peneliti menduga adanya perbedaan dalam menikmati waktu luang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi sosial terkait pernikahan, waktu luang bersama, dan resolusi konflik.

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan menurut Bahr, Chappel, dan Leigh (1983) adalah evaluasi subjektif terhadap keseluruhan dari kualitas pernikahan. Hal ini berkaitan

derajat pemenuhan kebutuhan, harapan, dan keinginan dalam pernikahan. Burgess dan Locke (1960) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah salah satu dari enam kriteria untuk mengukur keberhasilan sebuah pernikahan.

Menurut Zaheri *et al.* (2016), ada enam faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pertama, faktor demografi, yang membahas mengenai edukasi pasangan, usia pernikahan, perbedaan usia, pekerjaan suami dan istri, keberadaan dan jumlah anak, situasi ekonomi, pernikahan beda budaya. Kedua, faktor interpersonal yang membahas mengenai karakteristik dan komponen yang menolong pasangan dalam memahami dan mengevaluasi masalah, serta memberikan pasangan kemampuan untuk beradaptasi pada situasi pernikahan. Ketiga, faktor psikologi yang membahas mengenai kesehatan pasangan secara psikologi. Keempat, faktor interaksi yang membahas hubungan pasangan terkait komunikasi verbal, komitmen pernikahan, intimasi, kepercayaan satu sama lain, kemampuan dalam mengekspresikan perasaan. Kelima yaitu faktor spiritual dan religiusitas yang berfokus pada keputusan antara pasangan, tendensi religiusitas, dan emosi terkait dengan spiritualitas dan religiusitas individu. Keenam, faktor seksual yang membahas pada hubungan seksual yang diinginkan dan kesehatan seksual. Menurut peneliti waktu luang bersama masuk dalam faktor interaksi karena pada waktu luang bersama ada interaksi yang dibutuhkan dalam menikmati waktu luang. Resolusi konflik termasuk dalam faktor interpersonal karena pada faktor ini membahas bagaimana pasangan dapat mengevaluasi masalah.

Waktu Luang Bersama

Olson, Olson-Sigg, & Larson (2008) mendefinisikan waktu luang bersama sebagai kuantitas dan kualitas waktu luang yang dinikmati bersama pasangan. Pernikahan yang bahagia adalah ketika

pasangan dapat menyeimbangkan waktu luang bersama dan waktu luang yang dinikmati sendiri (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Waktu luang bersama yang dilakukan dengan adanya partisipasi aktif (*joint activities*) antara pasangan memiliki dampak yang positif bagi kepuasan pernikahan (Orthner, 1975). Tipe waktu luang *joint activities* dapat meningkatkan komunikasi, pemahaman. Pada tipe *joint activities* individu diberikan kesempatan untuk mengubah perilaku yang dapat memberikan dampak buruk dalam pernikahan (Orthner, 1975).

Chaves (2015) menyatakan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi interaksi waktu luang bersama yaitu kesamaan minat, jadwal pekerjaan, dan stres. Pasangan yang memiliki kesamaan minat cenderung untuk menikmati interaksi yang dilakukan dalam penggunaan waktu luang. Pekerjaan dengan jadwal yang tidak menentu atau berlebih akan mengurangi interaksi waktu bersama. Stres yang dialami individu akan menurunkan interaksi waktu luang bersama pasangan. Individu yang stres lebih menyukai meluangkan waktu tanpa pasangan.

Resolusi Konflik

Definisi resolusi konflik adalah kemampuan pasangan untuk membahas dan menyelesaikan perbedaan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Resolusi konflik yang baik dapat menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan kekerasan (Benokraitis, 2011). Pada penelitian ini resolusi konflik yang dimaksud adalah seberapa efektif pasangan dapat membagikan pendapat, ide, dan perasaannya selama konflik berlangsung (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008).

Olson, Olson-Sigg, dan Larson (2008) menyatakan bahwa resolusi konflik terdiri dari resolusi konflik yang konstruktif dan destruktif. Ciri-ciri resolusi konflik yang konstruktif ialah pasangan berfokus pada

isu permasalahan yang terjadi, pasangan dapat membagikan perasaan baik secara positif maupun negatif. Individu ini tidak menuduh atau saling mempersalahkan namun dapat membagikan fakta-fakta dari situasi yang terjadi. Pada jenis resolusi konflik konstruktif dapat mengembangkan cara-cara baru dalam menyelesaikan konflik. Jika konflik dapat diselesaikan dengan baik maka hal tersebut memberikan kesempatan bagi pasangan dapat melakukan observasi pengenalan lebih dalam, menciptakan pilihan, pertumbuhan dan perubahan. Pasangan dengan menggunakan resolusi ini dapat meningkatkan intimasi dan kepercayaan dalam hubungan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Proses resolusi konstruktif ini melibatkan interaksi yang kooperatif, perilaku penyelesaian masalah, adanya intensi untuk mempelajari kebutuhan pasangan, keinginan untuk membicarakan tentang ketidaksetujuan, dan lebih berfokus pada hubungan pasangan daripada individu itu sendiri (Hocker & Wilmot, dalam Wheeler, Updegraff, Thayer, 2010).

Ciri-ciri pada resolusi konflik yang destruktif adalah pasangan sering mengungkit-ungkit permasalahan masalah yang lalu. Individu ini biasanya sering menuduh dan menuntut pasangan untuk bertanggung jawab atas konflik yang sedang terjadi. Resolusi konflik yang destruktif terfokus pada perbedaan dan menolak perubahan. Pasangan dengan menggunakan resolusi konflik dapat menurunkan kedekatan secara emosional dalam hubungan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Proses destruktif juga termasuk interaksi yang melibatkan manipulasi, penuh paksaan, dan memiliki pola yang menghindari konflik (Olson & Braithwaite, 2004).

Hubungan antara Waktu Luang Bersama dan Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan

Pernikahan *dual earner* memiliki tantangan yaitu kesulitan dalam mengatur tuntutan kerja dan berjuang mencari waktu yang berkualitas untuk kehidupan keluarga (Majhi, 2016). Kesulitan lain yang dialami pasangan *dual earner* yaitu *role conflict*, *role overload*, *role ambiguity* yang sering menimbulkan konflik Williams, Sawyer, & Whalstrom (2009). Peneliti menduga faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pasangan *dual earner* adalah ketika pasangan puas menikmati waktu luang bersama dan memiliki resolusi konflik yang efektif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Johnson, Zabriskie, & Hill (2006) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kenikmatan menikmati waktu luang bersama dengan kepuasan pernikahan. Waktu luang bersama merupakan kuantitas dan kualitas waktu yang dinikmati bersama pasangan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Waktu luang bersama penting untuk dinikmati pasangan dalam kehidupan pernikahannya, karena ketika pasangan tidak memiliki waktu luang bersama hal tersebut akan berdampak pada kedekatan emosionalnya (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian Johnson, Zabriskie, & Hill (2006) yang menyatakan bahwa aktivitas dan interaksi yang dilakukan bersama pasangan akan membuat pasangan lebih mudah mengoptimalkan komunikasi, peran, pemecahan masalah, dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Selain itu keuntungan lainnya yang didapat adalah meningkatkan pemahaman antar pasangan (*deep understanding*) (Orthner, 1975). Interaksi dalam waktu luang bersama juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Zaheri, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Greeff & Bruyne (2000) menunjukkan

adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Resolusi konflik adalah kemampuan pasangan untuk membahas dan menyelesaikan perbedaan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Resolusi konflik yang efektif diperlukan bagi kehidupan pernikahan. Resolusi konflik yang tidak efektif dapat menurunkan kedekatan secara emosional dalam hubungan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson 2008). Hal lain yang dapat terjadi ketika resolusi konflik tidak efektif yaitu adanya keinginan yang tidak tersampaikan, ketidakpuasan, masalah psikologis seperti depresi dan kemarahan (Dildar, Sitwar, & Yasin, 2013).

Resolusi konflik yang efektif terjadi jika pasangan berfokus pada isu permasalahan yang terjadi bukan pada individu. Pasangan diminta untuk dapat membagikan perasaan baik secara positif maupun negatif selama konflik berlangsung. Dalam resolusi konflik yang efektif pasangan tidak saling menuduh atau saling mempersalahkan namun dapat membagikan fakta-fakta dari situasi yang terjadi. Pada jenis resolusi konflik ini pasangan dapat mengembangkan cara-cara baru dalam menyelesaikan konflik. Jika konflik dapat diselesaikan dengan baik secara konstruktif hal tersebut akan membuat pasangan merasa mengenal lebih dalam (*deep understanding*), dan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam hubungan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008).

Ketika individu merasa dipahami oleh pasangannya, individu menjadi lebih terbuka dan jujur tentang perasaan dan pikirannya (*self disclosure*) (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Dengan resolusi konflik yang konstruktif dapat meningkatkan intimitas dan kepercayaan dalam hubungan pernikahan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Tingkat *intimacy* dalam sebuah hubungan akan menjadi kontribusi untuk meningkatkan

kepuasan pernikahan (Volsky, 1998).

Hipotesis Penelitian

Mayor

H1: Ada hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*.

Minor

H2: Ada hubungan positif antara waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik pada suami atau istri *dual earner*.

H3: Ada hubungan positif antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan waktu luang bersama pada suami atau istri *dual earner*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *survey*. Alat pengumpul data menggunakan skala. Skala yang digunakan mengukur waktu luang bersama, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan.

Skala Waktu Luang Bersama dikembangkan oleh Kurniawan & Setiawan (2016). Skala Waktu Luang Bersama terdiri dari 8 aitem pernyataan. Subjek diminta untuk menilai kualitas waktu luang bersama dengan mengisi berdasarkan derajat persetujuan dengan angka 1 yaitu sangat tidak setuju hingga angka 5 yaitu sangat setuju. Salah satu contoh aitem dari Skala Waktu Luang Bersama adalah "Saya dan pasangan memiliki kesamaan minat atau hobby untuk kami nikmati bersama."

Penelitian ini menggunakan Skala Resolusi Konflik dari PREPARE/ENRICH *Customized Version* (Olson & Larson, 2008). Skala Resolusi Konflik berisi 10 aitem pernyataan. Subjek diminta untuk menilai efektivitas resolusi konflik dengan

mengisi berdasarkan derajat persetujuan dengan angka 1 yaitu sangat tidak setuju hingga angka 5 yaitu sangat setuju. Salah satu contoh aitem Skala Resolusi Konflik adalah "untuk mengakhiri pertengkaran biasanya saya cepat menyerah." Skala Kepuasan Pernikahan yang digunakan adalah *Kansas Marital Satisfaction Scale* dikembangkan oleh Grable & Britt (2006). Skala ini terdiri dari tiga aitem pertanyaan. Subjek diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan derajat kepuasan angka 1 yaitu sangat tidak puas hingga angka 5 yaitu sangat puas sesuai dengan kondisi pernikahannya. Salah satu contoh aitem Skala Kepuasan Pernikahan adalah "seberapa puaskah Anda dengan pernikahan Anda?"

Seluruh aitem dalam Skala Waktu Luang Bersama, Skala Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan pada penelitian ini telah dilakukan uji reliabilitas. Tabel 1 merupakan hasil uji reliabilitas ketiga skala.

Tabel 1. Reliabilitas Skala

Skala	<i>Alpha Cronbach</i> α
Waktu Luang Bersama	0,807
Resolusi Konflik	0,706
Kepuasan Pernikahan	0,953

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ketiga skala ini reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $\alpha \geq 0,7$.

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 85 orang suami atau istri *dual earner* di perusahaan X Surabaya.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi ganda untuk mengetahui hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Sedangkan uji korelasi parsial akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara waktu luang bersama dengan dengan kepuasan pernikahan pada

suami atau istri *dual earner* dengan mengendalikan resolusi konflik, serta untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik dengan dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner* dengan mengendalikan waktu luang bersama.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 2 menggambarkan hasil perolehan mean dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Deskriptif

Variabel Penelitian	Mean	SD
Waktu Luang Bersama	3,71	0,778
Resolusi Konflik	3,03	0,661
Kepuasan Pernikahan	4,26	0,935

Tabel 3 menggambarkan hasil uji korelasi ganda dan uji korelasi parsial.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Hipotesis	Hasil Uji Statistik
Hipotesis Mayor	($R = 0,637$; $p < 0,05$)
Hipotesis Minor 1	($r = 0,476$; $p < 0,05$)
Hipotesis Minor 2	($r = 0,129$; $p > 0,05$)

Hasil uji korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik secara dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner* ($R = 0,637$; $p < 0,05$). Secara bersama-sama kontribusi waktu luang bersama dan resolusi konflik sebanyak 40,6% ($R^2 = 0,406$). Artinya, semakin memuaskan waktu luang bersama yang dinikmati dan semakin efektif resolusi konflik, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Semakin tidak memuaskan waktu luang bersama yang dinikmati dan semakin tidak efektif resolusi konflik, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Mayor diterima.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil uji korelasi parsial menunjukkan adanya

hubungan positif antara waktu luang bersama dengan mengendalikan resolusi konflik pada suami atau istri *dual earner* ($r = 0,476$; $p < 0,05$). Semakin memuaskan waktu luang bersama yang dinikmati, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Semakin tidak memuaskan waktu luang bersama yang dinikmati, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Minor 1 diterima.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi parsial menunjukkan tidak hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan waktu luang bersama pada suami atau istri *dual earner* ($r = 0,129$; $p > 0,05$). Yang artinya, efektif atau tidaknya resolusi konflik suami atau istri *dual earner* tidak akan berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Oleh karena itu Hipotesis Minor 2 ditolak.

Hasil uji korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan. Waktu luang bersama dan resolusi konflik memberi sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan sebesar 40,6%. Artinya semakin memuaskan waktu luang bersama dan semakin efektif resolusi konflik yang dilakukan maka akan meningkatkan kepuasan pernikahan pasangan. Suami atau istri *dual earner* memiliki kesulitan dalam mencari waktu yang berkualitas untuk keluarga sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk mencapai kepuasan pernikahan. Salah satu kriteria keberhasilan sebuah pernikahan ialah tercapainya kepuasan pernikahan (Burgess & Locke, 1960). Menurut Bahr, Chappel, & Leigh (1983) kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif terhadap keseluruhan dari kualitas pernikahan.

Ketika waktu luang bersama dan resolusi konflik dijalankan secara bersama-sama akan memberikan dampak bagi kedekatan pasangan secara emosional. Waktu luang bersama menjadi jembatan bagi pasangan dalam menyelesaikan perbedaan. Waktu luang bersama yang didalamnya terdapat aktivitas dan interaksi akan membuat pasangan menjadi lebih mudah dalam mengoptimalkan resolusi konflik (Johnson, Zabriskie, & Hill (2006). Johnson, *et al.* (2006) juga menambahkan selain itu keuntungannya akan meningkatkan pemahaman antar pasangan dalam melakukan resolusi konflik yang berhubungan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Zabriskie, & Hill (2006).

Sementara itu hasil uji korelasi parsial (hipotesis minor 1) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik pada suami atau istri *dual earner* ($r = 0,476$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan semakin memuaskan waktu luang bersama yang dinikmati, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Semakin tidak memuaskan waktu luang bersama yang dinikmati, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*.

Ketika pasangan sama-sama menikmati waktu bersama yang berkualitas, hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi kedekatan emosional pasangan. Selain itu, juga dapat meningkatkan komunikasi, pemahaman dan individu diberikan kesempatan untuk dapat mengubah perilaku yang dapat memberikan dampak negatif dalam pernikahan (Orthner, 1975). Pernikahan yang bahagia adalah ketika pasangan bisa menyeimbangkan waktu luang bersama dan waktu luang yang dinikmati sendiri. Zaheri, *et al.* (2016) menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan selama pasangan

menikmati waktu luang bersama tersebut merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Kekuatan hubungan antara waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik dalam penelitian ini dapat dikatakan tinggi ($r = 0,476$). Hal ini sesuai dengan penemuan Zaheri *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam menikmati waktu luang bersama merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa waktu luang bersama memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan meskipun tanpa resolusi konflik. Hal ini disebabkan karena interaksi yang terjadi dalam waktu luang bersama akan meningkatkan kedekatan secara emosional dan kepuasan pernikahan.

Sementara itu, hasil uji korelasi parsial (hipotesis minor 2) antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan waktu luang bersama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($r = 0,129$; $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa efektif tidaknya resolusi konflik yang dimiliki pasangan tidak akan memberikan efek yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

Faktor yang diduga menyebabkan tidak ada hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan adalah aitem-aitem yang terdapat dalam skala resolusi konflik tidak sesuai dengan kultur budaya Indonesia. Aitem yang digunakan dalam skala resolusi konflik merujuk pada pasangan harus membagikan perasaannya baik positif dan negatif. Sementara hal ini tidak sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia Hofstede Insight (2017) menyatakan bahwa kultur Jawa yang memiliki kecenderungan dalam pemisahan diri internal dan eksternal. Contohnya, sekalipun dalam kondisi marah, orang Indonesia akan cenderung tetap tersenyum

dan menyembunyikan emosi negatifnya.

Hofstede Insight (2017) menyatakan bahwa penting bagi masyarakat Indonesia untuk dapat menjaga hubungan yang harmonis, dan lebih memilih untuk menghindari konflik dengan cara tidak dapat membagikan perasaan yang sebenarnya. Aspek lainnya dalam dimensi ini dapat ditemukan dalam resolusi konflik. Masyarakat Indonesia merasa bahwa komunikasi langsung sebagai metode dalam resolusi konflik dilihat sebagai situasi yang tidak nyaman dan mengancam. Hal yang efektif dalam melakukan resolusi konflik bagi masyarakat Indonesia adalah dengan cara adanya pihak ketiga (Hofstede Insight, 2017). Berdasarkan hasil deskriptif skor *mean* pada skala resolusi konflik paling rendah dibandingkan skala waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan. Hal ini menjelaskan bahwa gaya resolusi konflik yang digunakan dalam skala resolusi konflik berbeda dengan gaya resolusi konflik pada masyarakat Indonesia, sehingga resolusi konflik tidak ada hubungan dengan kepuasan pernikahan pada konteks penelitian ini.

Peneliti juga menduga ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual earner*. Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa kelemahan yaitu hasil penelitian ini hanya dapat mencerminkan sampel yang memiliki karakteristik serupa pada penelitian ini karena tidak *random*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan pada suami atau istri *dual*

earner ($R = 0,637$; $p < 0,05$).

- b. Ada hubungan positif antara waktu luang bersama dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik pada suami atau istri *dual earner* ($r = 0,476$; $p < 0,05$).
- c. Tidak ada hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan waktu luang bersama pada suami atau istri *dual earner* ($r = 0,136$; $p > 0,05$).
- d. Faktor yang diduga menyebabkan tidak ada hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan waktu luang bersama adalah perbedaan budaya barat dan Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi waktu luang bersama lebih besar untuk meningkatkan kepuasan pernikahan dari pada resolusi konflik sehingga waktu luang bersama perlu untuk ditingkatkan pada pasangan *dual earner*. Resolusi konflik dapat meningkatkan kepuasan pernikahan jika dilakukan bersama-sama dengan waktu luang bersama, sehingga peneliti menyarankan untuk pasangan *dual earner* untuk melakukan resolusi konflik secara bersama-sama dengan waktu luang bersama. Pada peneliti selanjutnya diharapkan peneliti mampu mempertimbangkan aitem-aitem resolusi konflik belum mewakili gaya resolusi konflik yang ada di Indonesia.

REFERENSI

Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.

Badan Pusat Statistika. (2016). *Nikah, talak dan cerai, serta rujuk, 2012-2015*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>

Bahr, S.J., Chappell, C.B., & Leigh, G.K. (1983). Age at marriage, role enactment, role consensus, and marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 45(4), 795-803.

Burgess, E.W., & Locke, H.J. (1960). *The family from institution to companionship* (2nd ed.). New York: American Book Company.

Benokraitis, N.V. (2011). *Marriage & families: change, choice, and constraints* (7th ed). Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.

Brannen, J., O'Connell, R., & Mooney, M. (2013). Families, meals and synchronicity: eating together in British dual earner families with younger children. *Community Work and Family*, 16(4), 417-434.

Chaves, J.L. (2015). *Couple leisure time: Building bonds early in marriage through leisure*. (Tesis yang tidak diterbitkan). Program Pascasarjana University State.

Christine, W.S., Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan keluarga sebagai intervening variabel (Studi pada dual career couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(2), 121-132.

CNN Indonesia (2016, Maret 8). Wanita karier Indonesia terbanyak keenam di dunia. *CNN Indonesia*. Diunduh di <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia/>

Dildar, S., Sitwat, A., & Yasin, S. (2013). Intimate Enemies: Marital conflicts and conflict resolution styles in dissatisfied married couples. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 15(10), 1433-1439.

Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.

Frisco, M.L., & Williams, K. (2003). perceived housework equity, marital happiness, and divorce in dual-earner households. *Journal of Family Issues*, 24(1), 51-73.

Grable, J.E., & Britt, S. (2006). A further examination of validity of the Kansas marital satisfaction scale : Implication for financial consultants. *Journal of Personal Finance*, 5(2), 17-31.

Greeff, A., & Bruyne, T.D. (2000). Conflict management style and marital satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26(4), 321-334.

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: the Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 3-26.

Johnson, H. A., Zabriskie, R.B., & Hill, B. (2006). The contribution of couple leisure involvement, leisure time and leisure satisfaction to marital satisfaction. *Marriage & Family Review*, 40(1), 69-91.

Johnson, M. & Anerson, J. (2013). The longitudinal association of marital confidence, time spent together, and marital satisfaction. *Family Process*, (52)2, 244-356.

Kurniawan, J.E., & Setiawan, J. L. (2016). Pengembangan model dukungan sosial orangtua berbasis relasi pernikahan untuk meningkatkan entrepreneurial self- efficacy. (Laporan akhir penelitian unggulan perguruan tinggi, tidak diterbitkan). Universitas Ciputra, Surabaya.

Kusumowardhani, R. P. A. (2011). Gambaran kepuasan perkawinan pada istri bekerja. *Proyeksi*, 6(1), 1-15.

Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-6.

Majhi, G. (2016). Effects of coping strategies and role overload on dual-earner couples of India. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 3(8), 1-5.

Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., & Pedersen, D. E. (2013). Marital satisfaction among dual-earner couples: gender ideologies and family-to-work conflict. *Family Relations*, 62(4), 686-698.

Olson, D., Olson-Sigg, A., & Larson, P., (2008). *The couple check up*. Nashville: Thomas Nelson, Inc.

Olson, L.N., & Braithwaite, D.O. (2004). If you hit me again, i'll hit you back, conflict management strategies of individuals experiencing aggression during conflict. *Communication studies*, 55(2), 271-285.

Orthner, D. K. (1975). Leisure activity patterns and marital satisfaction over the marital career. *Journal of Marriage and the Family*, 37(1), 91-102.

Purnawan, D. (2016, September 26). Tingkat perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. *Gulalives*. Diunduh di <http://www.gulalives.co/2016/9/26/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/>

Santoso, S. (2010). *Statistik parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Surya, T. F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-13.

Schneewind, K. (2002). Relationship personality, conflict resolution, and marital satisfaction in the first 5 years of marriages. *Family Relations*, 51(1), 63-71.

Sharaievska, I., Kim, J., & Stodolska, M. (2013). Leisure and marital satisfaction in intercultural marriages. *Journal of Leisure Research*, 45(4), 445-465.

Volsky, J.A. (1998). *Intimacy, marital satisfaction, and sexuality in mature couples*. (Tesis yang tidak diterbitkan). Program Degree of Master of Arts at Concordia University Montréal.

Williams, B. K., Sawyer, S.C., Wahlstrom, C.M. (2009). *Marriages, families, and intimate relationship*. Boston: Pearson Education, Inc.

Wheeler, L. A., Updegraff, K. A., & Thayer, S. M. (2010). Conflict resolution in mexican-origin couples: Culture, gender, and marital quality. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 991-1005.

Yogev, S. (1987). Marital satisfaction and sex role perceptions among dual earner couple. *Journal of Social and Personal Relationship*, 4, 35-45.

Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., Azghadi, S. B. H. (2016). Effective factor in marital satisfaction in perspective of Iranian woman and men: A systematic review. *Electron Physician*, 8(12), 3369-3377.